

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini sudah menjelaskn berdasarkan hasil penelitian mengenai Pergeseran Makna Tarian Cakalele Suku Tobaru di Desa Soana Masungi, didalamnya peneliti sudah paparkan sesuai dengan rumusuan masalah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tarian *Cakalele* mengalami perubahan signifikan dari segi fungsi, makna spiritual, serta kedudukan simboliknya dalam kehidupan masyarakat Suku Tobaru.

Tarian *Cakalele* suku Tobaru Pada masa lalu adalah, Tarian *Cakalele* memiliki makna sakral dan spiritual yang sangat kuat. Ia bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bagian dari ritual adat yang dipercayai sebagai media komunikasi dengan roh leluhur (suwanggi), sarat dengan nilai-nilai mistik dan penghormatan terhadap para pejuang zaman dahulu. Tarian ini dilakukan dalam kondisi tertentu, diiringi dengan perlengkapan khas seperti parang, salawaku, tifa, dan gong, serta diatur dalam tata ritus yang sakral. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses sosial yang disebut eksternalisasi dan objektivasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Proses Pergeseran Makna Tarian *Cakalele* terjadi seiring perkembangan zaman yang terjadi, modernisasi, dan masuknya pengaruh agama Kristen juga berpengaruh terjadinya pergeseran

makna tarian ini. Masyarakat, khususnya generasi muda, kini lebih memandang *Cakalele* sebagai tarian adat biasa yang dipentaskan dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, festival budaya, dan kegiatan gerejawi. Praktik ritual lama seperti pemanggilan roh atau kerasukan penari mulai dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam internalisasi makna oleh generasi sekarang, di mana nilai spiritual yang dahulu melekat kini tergantikan oleh nilai estetika dan hiburan.

Faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya praktik ritual dan makna sakral tarian *Cakalele* dalam masyarakat suku Tobaru ini berasal dari dalam (internal), seperti perubahan pola pikir generasi muda, tidak adanya regenerasi penari, serta hilangnya pewarisan makna dari para tetua suku. Sementara faktor eksternal meliputi masuknya agama Kristen, pengaruh budaya asing, perubahan sistem pendidikan, dan keterbatasan ekonomi masyarakat untuk mempertahankan praktik adat secara utuh.

Secara sosiologi agama, perubahan ini mencerminkan adanya relasi kuasa baru dalam masyarakat. Otoritas adat mulai tergeser oleh otoritas agama, dan fungsi spiritual tarian yang dituju kepada roh nenek moyang oleh masyarakat suku Tobaru kini dikonstruksi ulang sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yesus. Maka tarian ini sudah dimaknai dalam bingkai religiusitas yang lebih formal dan terstruktur. Akhirnya,

identitas budaya Suku Tobaru turut mengalami pergeseran dari masyarakat spiritual-tradisional menjadi masyarakat budaya-religius modern.

Saran Peneliti

1. Bagi Masyarakat Suku Tobaru

Masyarakat Suku Tobaru Diharapkan adanya kesadaran kolektif untuk melestarikan tarian *Cakalele* tidak hanya sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai simbol spiritual baru dan sebagai identitas suku dan sebagai simbol kepercayaan agama Kristen. Perlibatan tokoh Gereja dalam pelestarian nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Para generasi tua/tetua suku Tobaru perlu membangun komunikasi dengan para generasi muda suku Tobaru mengenai budaya lokal, khususnya tradisi tarian *Cakalele* yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Halmahera Barat, perlu menginisiasi program pelestarian budaya lokal yang didalamnya salah satu tarian *Cakalele* dengan melibatkan masyarakat lokal khususnya generasi muda. Pelatihan, festival budaya, dan dokumentasi sejarah *Cakalele* harus menjadi prioritas untuk mempertahankan nilai warisan tarian ini.

3. Bagi Lembaga Keagamaan

Diperlukan pendekatan yang bijak dan dialog terbuka antara ajaran agama dan kearifan lokal. Gereja sebagai institusi keagamaan yang berpengaruh dapat berperan sebagai jembatan dalam menjaga nilai-nilai budaya, selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan secara prinsipil dengan pemahaman agama.

4. Bagi Kampus dan Peneliti

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan secara interdisipliner, dengan menggali lebih dalam aspek psikologi budaya, sejarah religius masyarakat Tobaru, serta pendekatan etnografi partisipatif yang mampu menangkap dimensi emik (dari dalam) kebudayaan lokal secara utuh. Untuk kampus, perlu ditingkatkan jumlah literatur atau lebih memperbanyak buku-buku mengenai budaya lokal dan mendalami penelitian mengenai pergeseran budaya yang terjadi dalam konteks budaya lokal, hal ini bertujuan agar dapat memperdalam pemahaman serta pengetahuan terhadap kekayaan budaya yang lebih mendalam.